

**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

***SIBIANGSA* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
OPERA *HUSIPON* DENGAN PEMANFAATAN
RUANG KETIGA**



**Diajukan Sebagai Syarat Ujian Tesis
pada Program Magister Seni
Minat Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik Barat**

**Febe Febryana Tambunan
2321488411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENCIPTAAN SENI

**SIBIANGSA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA OPERA *HUSIPON*
DENGAN PEMANFAATAN RUANG KETIGA**

Oleh:
Febe Febryana Tambunan
NIM 2321488411

Telah dipertahankan pada tanggal 17 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama


Dr. Eli Irawati, S.S., M.A.

Penguji Ahli,


Dr. Roy Bobby Koapaha, M.Sn.

Ketua,


Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta, 06 JUL 2025.....



Direktur


Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febe Febryana Tambunan

NIM 2321488411

Program Studi : Penciptaan Seni/Musik Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dan karya seni berjudul "***Sibiangsa Sebagai Ide Penciptaan Karya Opera Husipon Dengan Pemanfaatan Ruang Ketiga***" merupakan hasil karya orisinal saya, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, dan sepanjang pengetahuan saya tidak mengandung bagian yang merupakan plagiat dari karya orang lain kecuali yang telah dikutip secara tertulis dengan penyebutan sumber yang jelas dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka; apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima konsekuensi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Yang menyatakan,



Febe Febryana Tambunan

ABSTRAK

Ritual *Sibiangsa*, sebagai salah satu praktik spiritual masyarakat Batak Toba, telah punah akibat modernisasi dan pengaruh agama Kristen yang menganggapnya sebagai kekerasan primitif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap urgensi ritual *Sibiangsa* sebagai objek studi budaya dengan mengeksplorasi nilai historis, spiritual, serta konfliknya dengan modernitas, dan (2) merancang naskah opera *Husipon* yang mereinterpretasikan nilai-nilai simbolik ritual tersebut melalui adaptasi estetika musik Barat dan drama Batak Toba. Metode yang digunakan adalah Practice Based Research, menggabungkan wawancara mendalam dengan narasumber kunci, observasi partisipatif, dan eksperimen artistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Sibiangsa* bukan sekadar praktik kekerasan, melainkan sistem simbolik yang kompleks dalam kosmologi Batak Toba, terkait dengan prinsip *Dalihan Na Tolu* dan keseimbangan kosmologis. Opera *Husipon* berhasil mentransformasikan ritual ini ke dalam bentuk pertunjukan yang etis melalui pendekatan trans-tradisional, memadukan musik gondang dan *andung-andung* dengan struktur opera Barat, serta menggantikan representasi kekerasan dengan simbolisme teatral. Analisis menggunakan teori Hibriditas (Bhabha, 1994), Spiritualitas (Tisdell, 2003), dan Interaksionalisme Simbolik (Hadi, 2015) mengungkap bagaimana karya ini berfungsi sebagai ruang ketiga yang mempertemukan tradisi dan modernitas tanpa mengabaikan kedalaman makna spiritualnya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada (1) pelestarian kritis warisan budaya yang terancam punah melalui medium seni, (2) pengembangan model komposisi trans-tradisional dalam seni pertunjukan Indonesia, dan (3) penyediaan perspektif baru dalam kajian dekolonisasi seni. Opera *Husipon* tidak hanya menjadi dokumentasi non-teksual, tetapi juga medium refleksi kritis tentang dinamika pelestarian budaya di tengah globalisasi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi eksplorasi format digital, studi dampak jangka panjang pada komunitas Batak Toba, serta analisis komparatif dengan adaptasi ritual budaya lain.

Kata kunci : *Sibiangsa*, hibriditas, opera *husipon*, artistic research.

ABSTRACT

The *Sibiangsa* ritual, a spiritual practice of the Toba Batak people, has become extinct due to modernization and the influence of Christianity, which considers it a form of primitive violence. This study aims to (1) uncover the urgency of the *Sibiangsa* ritual as an object of cultural study by exploring its historical and spiritual values, as well as its conflict with modernity, and (2) design a script for the opera *Husipon* that reinterprets the ritual's symbolic values through an aesthetic adaptation of Western music and Toba Batak drama. The method used is Practice Based Research, combining in-depth interviews with key informants, participant observation, and artistic experimentation.

The results show that the *Sibiangsa* ritual is not simply a violent practice, but rather a complex symbolic system in Toba Batak cosmology, linked to the principles of *Dalihan Na Tolu* and cosmological balance. The opera *Husipon* successfully transforms this ritual into an ethical performance through a trans-traditional approach, combining *gondang* and *andung-andung* music with Western operatic structures, and replacing representations of violence with theatrical symbolism. Analysis using the theories of Hybridity (Bhabha, 1994), Spirituality (Tisdell, 2003), and Symbolic Interactionism (Hadi, 2015) reveals how this work functions as a third space that brings together tradition and modernity without neglecting the depth of its spiritual meaning.

The contributions of this research lie in (1) the critical preservation of endangered cultural heritage through the medium of art, (2) the development of a trans-traditional composition model in Indonesian performing arts, and (3) providing a new perspective in the study of decolonial art. The opera *Husipon* serves not only as non-textual documentation but also as a medium for critical reflection on the dynamics of cultural preservation amidst globalization. Recommendations for further research include exploring digital formats, studying the long-term impact on the Toba Batak community, and comparative analysis with adaptations of other cultural rituals.

Keywords: *Sibiangsa*, hybridity, *husipon* opera, artistic research.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, kasih karunia, dan penyertaan-Nya yang senantiasa menyertai penulis, sehingga tesis yang berjudul “*Sibiangsa* Sebagai Ide Penciptaan Karya Opera *Husipon* Dengan Pemanfaatan Ruang Ketiga” ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Penciptaan Musik Barat pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesaikannya tesis ini tentu tidak lepas dari dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berarti selama proses penulisan hingga penyelesaiannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah memberikan bimbingan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian tesis ini. Ilmu, arahan, dan motivasi yang beliau sampaikan menjadi landasan penting dalam perjalanan akademik penulis.
2. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli, atas kritik konstruktif, saran yang tajam, dan dorongan motivasi yang turut menyempurnakan substansi dan kualitas akademik tesis ini.

3. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si., selaku Ketua Penguji, yang telah meluangkan waktu, memberikan kesempatan, dan masukan berharga selama proses ujian serta penyempurnaan tesis. Perhatian dan bimbingan beliau sangat penulis hargai.
4. Dr. Fortuna Tyasrinestu, S.S., M.Si., atas ilmu dan wawasan mendalam yang dibagikan dalam berbagai forum akademik, memperkaya perspektif penulis dalam menyusun landasan teoretis karya ini.
5. Kepada ayahanda tercinta, Hosea Tambunan, dan ibunda tersayang, Endang Sri Kusuma Tuti, yang telah mendedikasikan hidup mereka untuk memberikan dukungan tulus kepada penulis, baik secara moral maupun material. Penulis mengucapkan terima kasih atas kasih sayang, doa, serta pengorbanan tanpa henti yang telah menjadi sumber kekuatan utama dalam menyelesaikan studi ini.
6. Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang tulus kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, doa, serta motivasi selama proses penyusunan tesis ini. Tanpa dukungan dan doa dari keluarga tercinta, penyelesaian tesis ini tidak akan mungkin terwujud. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada, Saudara Kandung: Kakak Miracle Rut Tambunan, Mercy Ribka Tambunan, Miryam Relyta Tambunan, Haniel Joy Tambunan. Ipar: Suhardi Siahaan, Elikardo Sihombing, Immanuel Sitepu, Friskila Santi Sihombing. Keponakan: Karenza Pricillia Melody Siahaan, Cecylia Yoseba Sihombing, Hans Hasabya Sihombing, Cantika Yekholya Sihombing, Calista Abigail Sitepu,

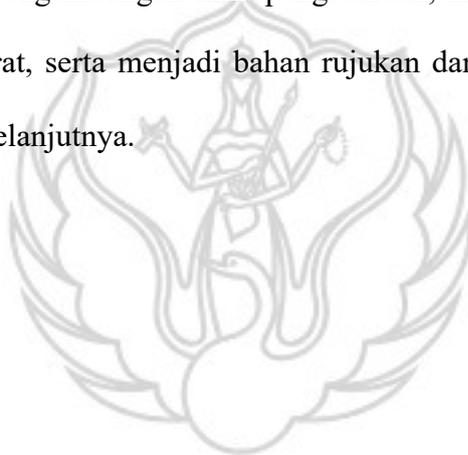
Kaleb Abyatar Sitepu, Darren Christine Sitepu, Gevariel Philotheos Tambunan. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, dan semangat yang tak pernah pudar. Dukungan moral dari keluarga menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

7. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pemain dan tim produksi Opera *Husipon* atas peran, kerja sama, komitmen, serta kontribusi kreatif yang diberikan. Dedikasi dan kolaborasi tim telah menjadi faktor kunci dalam mewujudkan karya penciptaan ini hingga mencapai keberhasilan produksi. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada: Adith Thaariq, Wandy Sitanggang, Yodi Rumapea, Rafael Azka, Fikri Kurniawan, Samuel Sirait, Ma'rifatul Latifah, Nila Nurjanah, atas partisipasi dan upaya luar biasa yang telah dicurahkan selama proses produksi.
8. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada orang-orang tercinta yang senantiasa hadir dalam hidup penulis. Teristimewa, penulis berterima kasih kepada: Rahmat Art Dian Siahaan, Inang Diani Rinarti Sitopul, Dayinta Melira Vashti, dan Rizky Cahya Nurani. Atas perhatian, kasih sayang, cinta, pengorbanan dan motivasi tanpa batas yang mereka berikan menjadi sumber kekuatan tak ternilai selama proses penyelesaian tesis ini.
9. Kepada seluruh rekan seperjuangan di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Angkatan 2023, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, diskusi akademik, serta dukungan yang menguatkan selama

masa studi. Peran serta Anda semua telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi substansi maupun metodologi penyajian. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan karya ini di kemudian hari.

Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Penciptaan Musik Barat, serta menjadi bahan rujukan dan sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



Yogyakarta,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Gung', is placed over a light yellow rectangular background.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan dan Manfaat	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Karya	11
C. Landasan Teori	15
1. Hibriditas	16
2. Spiritualitas	17
3. Interaksionalisme Simbolik	19
BAB III METODE PENCIPTAAN	22
A. Metode Penelitian	22
B. Tahap Pengumpulan Data	23
C. Proses Penciptaan	24
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	28
A. Hasil	28
B. Analisis	34
C. Pembahasan	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	51

GLOSARIUM.....	53
LAMPIRAN.....	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema interaksi antara pencipta dan penonton seni pertunjukan dalam penajaman interaksionalisme simbolik	21
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN GAMBAR	54
Gambar 1. Wawancara dengan Diani Sitompul di Museum Tembi.....	54
Gambar 2. Latihan Opera Husipon di Pascasarjana ISI	54
Gambar 3. Wawancara dengan Dayinta Melira di Kota Baru.....	55
Gambar 4. Observasi lokasi produksi di Pascasarjana ISI	54
Gambar 5. Pengambilan video tari di Pascasarjana ISI.....	56
Gambar 6. Pengambilan video vokal di Etnomusikologi ISI.....	57
Gambar 7. Pengambilan musik Batak Toba di Etnomusikologi ISI	57
Gambar 8. Video adegan anak parmahan di Bangunjiwo	58
LAMPIRAN PARTITUR	59
Gambar 9. Partitur vokal Opera Husipon.....	59
LAMPIRAN WAWANCARA	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Batak Toba memiliki kekayaan adat istiadat yang beragam, beberapa di antaranya masih bertahan hingga kini, seperti *Mambosuri Boru* (upacara tujuh bulanan), *Mangharoan* (adat kelahiran), *Martutu Aek* (pemberian nama pada anak yang baru lahir), *Marhajabuan* (pernikahan), *Manulangi* (sulang-sulang pada orang tua yang sudah lanjut usia), *Hamatean* (kematian), dan *Mangongkal Holi* (penggalian tulang belulang untuk dipindahkan ke makam lain). Namun, seiring modernisasi dan pergeseran nilai budaya, banyak tradisi mulai memudar, bahkan terancam punah. Salah satunya adalah ritual *Sibiangsa*, yang kini jarang dikenal bahkan di kalangan masyarakat Batak Toba sendiri.

Ritual *Sibiangsa* merupakan praktik spiritual masyarakat Batak Toba yang melibatkan pengorbanan seorang anak *parmahan* (penggembala kerbau) yang dianggap nakal. Dalam proses ritual ini, diawali dengan mengubur seorang anak laki-laki *parmahan* dengan kepalanya dibiarkan di atas permukaan tanah, sehingga ia akan meninggal secara perlahan. Selama anak ini masih hidup, akan ada perjanjian antara dukun dan anak tersebut, di mana dukun akan memenuhi segala permintaan sang anak hingga ia meninggal, dan begitupun sebaliknya. Namun, jika dalam waktu tertentu anak tersebut belum juga meninggal, maka timah panas akan dituangkan ke dalam mulutnya hingga akhirnya ia meninggal. Setelah kematiannya, mayat anak tersebut kemudian dicincang, dan sebagian kecil dari setiap anggota tubuhnya diambil untuk dibakar hingga menjadi abu.

Sementara itu, potongan tubuh dan tulang yang tersisa dimasukkan ke dalam bambu, lalu digantung di atas atap teras rumah hingga mengeluarkan minyak. Abu dan minyak yang dihasilkan dari tubuh anak *parmahan* ini dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang dapat meningkatkan kesaktian dukun. Masyarakat Batak Toba menyebut abu dan minyak tersebut sebagai *Sibiangsa* dan mempercayai bahwa penggunaannya memiliki berbagai tujuan. *Sibiangsa* dapat dioleskan pada senjata atau di sekitar kampung untuk menjadi penolak bala, melindungi, menyerang musuh, atau bahkan menjadi ancaman atau racun, tergantung pada tujuan penggunaannya.

Praktik ini bertolak belakang dengan nilai-nilai modern, terutama setelah masuknya pengaruh Kristen melalui Misi dan Zending pada abad ke-19. Sebagai agen modernitas, agama Kristen berupaya menggantikan praktik-praktik tradisional yang dianggap irasional dengan sistem kepercayaan yang lebih terstruktur (Sihombing, 2024:4). Akibatnya, ritual *Sibiangsa* punah pada 1980-an—menjadi bukti nyata bagaimana modernitas mengikis budaya lokal. Modernisasi melalui pengkristenan tidak hanya menghapus eksistensi fisik *Sibiangsa*, tetapi juga menciptakan stigma bahwa ritual ini adalah bentuk "kekerasan primitif" yang bertentangan dengan kemanusiaan (Toba, 2020). Padahal, dalam kosmologi Batak Toba asli, *Sibiangsa* memiliki logika spiritual tersendiri sebagai pengorbanan untuk menjaga keseimbangan alam dan sosial. Di sinilah opera *Husipon* diharapkan dapat menafsir ulang narasi tersebut—mengubah citra *Sibiangsa* dari sekadar kisah kekerasan menjadi simbol perlawanan budaya terhadap dominasi nilai asing. Selain itu, opera bisa menjadi

medium untuk memahami kompleksitas sistem kepercayaan tradisional. Namun, proses reinterpretasi ini harus dilakukan dengan kehati-hatian etis, khususnya dalam merepresentasikan kekerasan ritual tanpa terjebak pada eksploitasi visual yang justru mengaburkan makna budayanya (Schechner, 2013).

Di sisi lain, opera bisa menjadi sarana untuk menghidupkan kembali cerita budaya yang terabaikan. Sebagai bentuk seni, opera mampu mengintegrasikan musik, teater, dan tradisi lokal seperti yang dilakukan Claude Debussy dengan gamelan Jawa dalam Eksposisi Paris 1889 (Sunarno, 2018:2). Batak Toba, opera dapat menjadi ruang ketiga (Bhabha, 1994) yang mempertemukan estetika Barat dan tradisi lokal, sekaligus sarana edukasi dan pelestarian. Pendekatan trans-tradisional (Spajic, 2020) juga mendukung upaya ini, di mana elemen budaya berbeda diolah menjadi karya baru yang relevan secara kontemporer. Opera Batak, dengan instrumen tradisional seperti gondang dan suling, serta cerita-cerita lokal, telah terbukti efektif dalam melestarikan nilai-nilai budaya (Sihombing, 2019).

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap urgensi ritual *Sibiangsa* sebagai objek studi budaya dengan mengeksplorasi nilai historis, spiritual, serta konfliknya dengan modernitas, sekaligus merancang naskah opera *Husipon* yang mereinterpretasikan nilai-nilai simbolik spiritual ritual tersebut melalui adaptasi estetika musik Barat dan drama Batak Toba. Melalui pendekatan trans-tradisional, opera ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi arsip non-teks, tetapi juga sebagai medium refleksi kritis untuk memahami dinamika pelestarian budaya Batak Toba di tengah tantangan

globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani masa lalu dan masa kini, serta memberikan kontribusi berarti bagi pelestarian warisan budaya yang hampir punah.

B. Rumusan Masalah

Ritual *Sibiangsa* menempati posisi penting dalam kajian budaya Batak Toba karena beberapa alasan mendasar. Pertama, ritual ini merepresentasikan sistem kepercayaan pra-Kristen yang autentik, sebagaimana tercatat dalam naskah kuno Pustaha Laklak. Sebagai artefak budaya, *Sibiangsa* mengandung nilai filosofis yang dalam tentang relasi manusia dengan alam spiritual dalam kosmologi Batak Toba. Proses punahnya ritual ini merefleksikan transformasi budaya yang dialami masyarakat Batak Toba. Data lapangan menunjukkan bahwa sejak tahun 1980-an, praktik ini telah sepenuhnya menghilang (wawancara Sorimangaraja, 2024). Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh misi Kristen yang masuk melalui Zending pada abad ke-19, yang menggeser sistem nilai tradisional dengan pandangan dunia yang lebih rasional (Sihombing, 2024). Namun, yang lebih krusial adalah bagaimana *Sibiangsa* sebenarnya mengandung prinsip dasar filosofi *Dalihan Na Tolu* yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat Batak. Ritual ini bukan sekadar praktik kekerasan, melainkan sebuah sistem simbolik yang kompleks tentang pengorbanan, perlindungan komunitas, dan keseimbangan kosmologis. Pemahaman ini penting untuk meluruskan persepsi yang selama ini melihat *Sibiangsa* semata sebagai praktik primitif.

Proses penciptaan naskah opera *Husipon* dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap Pertama yaitu dekonstruksi atau membongkar makna simbol dari ritual *Sibiangsa*. Proses ini melibatkan analisis figur anak *Parmahan*, memaknai proses ekstraksi minyak dan abu, serta memahami fungsi ritual secara menyeluruh. Kemudian pada tahap kedua penulis mengubah ritual menjadi pertunjukan setelah memahami makna mendalam ritual *Sibiangsa* tersebut, penulis mulai mengadaptasinya ke dalam bentuk pertunjukan opera. Dan tahap yang terakhir adalah menyajikan dengan cara yang etis, seperti mengganti adegan kekerasan dengan simbol serta menyusun narasi yang mendalam.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa *Sibiangsa* bukan sekadar ritual yang telah punah, melainkan sistem pengetahuan yang mengandung nilai-nilai filosofis mendalam. Melalui Opera *Husipon*, nilai-nilai tersebut mendapatkan bentuk ekspresi baru yang relevan dengan konteks kekinian, sekaligus memenuhi standar etis modern.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar dapat menjadi sebuah penelitian yang jelas, penulis membuat 2 pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa urgensi ritual *Sibiangsa* dalam konteks budaya Batak Toba sehingga layak dijadikan objek penelitian?
2. Bagaimana proses penciptaan naskah opera *Husipon* dalam menginterpretasikan nilai-nilai simbolik dan spiritual dari ritual *Sibiangsa*?

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat topik ini dalam sebuah penciptaan opera dapat memberi perspektif baru sebagai suatu metode penciptaan seni. Mengingat ini berangkat dari sebuah eksplorasi trans-traditional composition.
2. Sebagai tawaran bentuk baru terhadap bentuk karya opera *Husipon*. Opera sebagai dokumentasi dan arsip terhadap tradisi Batak Toba yang telah perlahan hilang.

b. Manfaat

1) Manfaat Praktis

- a) Sebagai pelestarian budaya melalui seni, dimana opera yang berbasis budaya Batak Toba dapat menjadi sarana edukatif untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya lokal kepada generasi muda.
- b) Sebagai penyediaan alternatif media pembelajaran, dimana opera ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa seni pertunjukan, antropologi, dan sastra dalam memahami budaya Batak Toba melalui pendekatan estetis.
- c) Sebagai Peningkatan Pariwisata Budaya, dimana pementasan opera yang mengangkat kisah *Sibiangsa* dapat menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga berkontribusi pada sektor ekonomi dan pariwisata berbasis budaya.

2) Manfaat Teoritis

1. Pengembangan studi komposisi trans-tradisional, dimana opera ini dapat menjadi contoh nyata bagaimana komposisi trans-tradisional diterapkan, yakni dengan menggabungkan elemen musik tradisional Batak Toba dan struktur opera Barat.
2. Kontribusi terhadap kajian dekolonialisasi seni, dimana studi ini berkontribusi pada wacana dekolonialisasi seni, dengan menunjukkan bagaimana opera yang awalnya merupakan produk budaya Eropa dapat diadaptasi dan dimaknai ulang dalam konteks lokal.
3. Pemberian perspektif baru dalam kajian musik dan ritual, dimana opera ini dapat membuka ruang diskusi akademik mengenai bagaimana musik dapat merepresentasikan dan mengkritisi praktik budaya masa lalu dalam perspektif seni pertunjukan modern.

3. Manfaat untuk masyarakat

- a) Meningkatkan kesadaran akan sejarah dan budaya lokal, dimana opera ini dapat membantu masyarakat memahami sejarah dan budaya mereka sendiri, serta menggali nilai-nilai yang masih relevan dalam kehidupan modern.
- b) Memfasilitasi dialog budaya dan keagamaan, dimana dengan menghadirkan narasi *Sibiangsa* dalam bentuk opera, masyarakat dapat berdiskusi tentang pergeseran nilai budaya dan bagaimana keyakinan serta tradisi berinteraksi dalam konteks modern.
- c) Mendorong kreativitas dan apresiasi seni, dimana opera ini dapat

menginspirasi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih aktif dalam dunia seni pertunjukan serta mengembangkan karya berbasis budaya lokal.

